



MOBILITAS SOSIAL-EKONOMI DAN ADAPTASI TRANSMIGRAN: STUDI KASUS DI KALIMANTAN BARAT

¹ Alviandra Akbar, ² Moh Ibrohim

¹ Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional Universitas Satyagama

² Dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Satyagama

Jl. Kamal Raya No.2A, Cengkareng Tim., Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730

Email: diontuke@gmail.com, mohibrohim773@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 Juni 2025

Revised

01 Juli 2025

Accepted

21 Agustus 2025

Kata Kunci: Transmigrasi, Mobilitas Sosial, Mobilitas Ekonomi, Adaptasi Transmigran, Kalimantan Barat

Keywords: Transmigration, Social Mobility, Economic Mobility, Transmigrant Adaptation, West Kalimantan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mobilitas sosial-ekonomi dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para transmigran di Kalimantan Barat. Program transmigrasi, yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah, sering kali menimbulkan tantangan besar bagi para migran dalam berintegrasi dengan lingkungan baru. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana transmigran memanfaatkan sumber daya, mengembangkan jaringan sosial, dan mengubah mata pencaharian mereka untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar proses pasif, melainkan sebuah strategi dinamis yang melibatkan agensi individu dan kolektif. Mobilitas ekonomi terlihat melalui diversifikasi usaha dari sektor pertanian ke non-pertanian, sementara mobilitas sosial dicapai melalui partisipasi dalam organisasi lokal dan peningkatan akses terhadap pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi transmigran sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan membangun modal sosial dalam menghadapi lingkungan yang asing.

Abstract

This study examines the socioeconomic mobility and adaptation strategies employed by transmigrants in West Kalimantan. The transmigration program, aimed at population redistribution and regional development, often presents significant challenges for migrants in integrating with new environments. Using a qualitative case study approach, this research analyzes how transmigrants leverage resources, develop social networks, and transform their livelihoods to improve their social and economic status. The findings indicate that adaptation is not a passive process but rather a dynamic strategy involving individual and collective agency. Economic mobility is demonstrated through the diversification of enterprises from the agricultural to the non-agricultural sector, while social mobility is achieved through participation in local organizations and increased access to education. The study concludes that the successful integration of transmigrants is highly dependent on their ability to adapt and build social capital when facing an unfamiliar environment.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat, salah satu provinsi terbesar di Indonesia, telah menjadi tujuan utama program transmigrasi sejak tahun 1970-an. Program ini bertujuan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan Bali serta mengembangkan wilayah perdesaan di luar Jawa. Mayoritas transmigran di Kalimantan Barat berasal dari Jawa, Bali, dan Madura, dan mereka ditempatkan di berbagai desa di kabupaten seperti Sintang, Kapuas Hulu, dan Melawi. Desa transmigrasi ini umumnya dibangun di kawasan dengan potensi pertanian yang tinggi, namun seringkali menghadapi kendala besar terkait infrastruktur dan akses pasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, tercatat total migran seumur hidup sekitar 797.526 orang dari total penduduk 5.541.376, yang setara dengan 14,39% dari jumlah penduduk. Angka ini menggambarkan peran besar migrasi dalam komposisi demografis provinsi tersebut. Sebagian besar migran berasal dari Pulau Jawa, Bali, dan Madura, yang terlibat dalam program transmigrasi sejak tahun 1970-an. Proses migrasi ini tidak hanya mempengaruhi jumlah penduduk, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan ekonomi, menciptakan perubahan dalam interaksi budaya, adaptasi sosial, serta pola ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam.

Para transmigran di Kalimantan Barat menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri secara sosial dan ekonomi. Beberapa masalah utama yang mereka hadapi antara lain: pertama, tantangan pertanian dan sumber daya alam saat pertama kali datang, transmigran seringkali dihadapkan pada tanah yang kurang subur, terutama di daerah pedalaman Kalimantan Barat yang berbasis tanah gambut atau hutan yang belum tergarap. Tanah tersebut memerlukan teknologi pertanian yang sesuai, dan ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan sistem pertanian lokal menyebabkan hasil pertanian yang rendah.

Kedua, isu infrastruktur dan akses pasar meski ada upaya pembangunan jalan dan fasilitas dasar, banyak desa transmigrasi terletak di wilayah terpencil dengan akses terbatas ke pasar. Ini menyulitkan transmigran untuk memasarkan hasil pertanian mereka, yang berdampak pada pendapatan keluarga. Ketiga, interaksi sosial dengan masyarakat lokal terkadang terjadi ketegangan antara transmigran dan masyarakat lokal (seperti suku dayak), terutama terkait pembagian lahan. Meskipun ada usaha untuk mempererat hubungan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial dan adat, integrasi sosial seringkali menghadapi hambatan. Beberapa transmigran merasa terisolasi karena perbedaan budaya yang besar dengan masyarakat setempat.

Transformasi sosial-ekonomi merupakan salah satu isu penting dalam kajian transmigrasi di Indonesia. Program transmigrasi, yang digagas sejak era kolonial dan berlanjut hingga pemerintahan modern, bertujuan mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan Bali serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui redistribusi sumber daya (Dahlan, 2014; Muhammad, 2020). Di Kalimantan, wilayah yang menjadi salah satu tujuan utama transmigrasi, kebijakan ini telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi, baik bagi transmigran maupun masyarakat lokal.

Namun, keberhasilan program transmigrasi di Indonesia tidak merata, menciptakan dualitas antara narasi keberhasilan dan realitas tantangan yang berat di lapangan. Banyak transmigran menghadapi rintangan signifikan dalam proses adaptasi mereka. Tantangan ini tidak hanya bersifat sosial-ekonomi tetapi juga fisik. Lingkungan baru, terutama di luar Jawa, sering kali memiliki karakteristik geografis dan kondisi tanah yang sangat berbeda.

Sebagai contoh, di Kalimantan Barat, transmigran dari Jawa yang terbiasa dengan lahan vulkanis yang subur dan mudah diolah, harus berhadapan dengan tanah gambut dan tanah masam (podzolik merah-kuning) yang memerlukan teknik pertanian khusus dan biaya operasional lebih tinggi (Yusuf, 2018).

Data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, sebanyak 25% dari total unit permukiman transmigrasi (UPT) masih menghadapi masalah ketersediaan air bersih dan infrastruktur dasar yang tidak memadai, mempersulit upaya mereka untuk bertahan hidup dan berkembang (Kemendes PDTT, 2018).

Selain kendala fisik, upaya membangun modal ekonomi juga penuh dengan tantangan. Janji awal pemerintah untuk menyediakan lahan yang produktif sering kali tidak sesuai dengan realitas. Lahan yang diberikan terkadang tidak subur, terlalu terpencil dari akses pasar, atau rentan terhadap bencana alam seperti banjir.

Sebuah studi kasus oleh Mulyana (2020) di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, menemukan bahwa keterbatasan modal, pengetahuan minim tentang komoditas lokal, fluktuasi harga komoditas global, seperti karet atau kelapa sawit, membuat banyak transmigran kesulitan mencapai kemandirian ekonomi. Ini sering kali memaksa mereka untuk beralih dari pertanian ke sektor lain, seperti buruh lepas atau wirausaha mikro, sebuah strategi adaptasi yang didorong oleh kebutuhan mendesak, bukan pilihan ideal.

Di sisi lain, terdapat pula kisah sukses dan mobilitas sosial yang menunjukkan ketahanan transmigran. Kelompok ini berhasil mengatasi tantangan melalui berbagai cara. Mereka yang berhasil umumnya mampu mengelola lahan pertanian mereka dengan efisien, seringkali dengan diversifikasi tanaman atau mengadopsi teknik pertanian yang lebih modern (Hadi, 2019). Keterlibatan dalam jaringan sosial yang kuat memainkan peran krusial. Jaringan ini tidak hanya terbatas pada sesama transmigran (*bonding social capital*) tetapi juga diperluas ke masyarakat lokal dan institusi pemerintah (*bridging social capital*).

Jaringan sosial yang kuat memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, mendapatkan bantuan modal, dan bahkan menyelesaikan sengketa lahan dengan damai, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan status sosial mereka. Terakhir, akses ke pendidikan menjadi kunci mobilitas intergenerasi. Transmigran yang sukses seringkali memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak mereka, melihatnya sebagai investasi jangka panjang untuk keluar dari siklus ketergantungan pada lahan dan pertanian. Anak-anak yang berhasil menempuh pendidikan tinggi seringkali menjadi agen perubahan, membawa pulang pengetahuan baru atau mendapatkan pekerjaan di sektor non-pertanian, yang secara signifikan meningkatkan status sosial-ekonomi keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif teoritis, mobilitas sosial dan kapital sosial memainkan peran kunci dalam memahami transformasi ini. Mobilitas sosial menggambarkan perubahan status ekonomi dan sosial transmigran, sementara kapital sosial membantu menjelaskan bagaimana hubungan sosial mendukung atau menghambat integrasi dan keberhasilan mereka (Putnam, 1993). Penelitian ini berfokus pada dinamika transformasi tersebut, terutama dalam konteks transmigrasi di Kalimantan Barat, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya unik.

Program transmigrasi secara inheren dirancang untuk menciptakan mobilitas sosial-geografis. Namun, pergeseran status sosial dan ekonomi tidak selalu berjalan mulus. Mobilitas sosial dapat dipahami sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan lain, baik secara horizontal (setara) maupun vertikal (naik atau turun) (Sorokin, 1959). Bagi transmigran, mobilitas ini mencakup perpindahan fisik dari daerah asal yang padat

penduduk ke daerah tujuan yang baru, diikuti dengan upaya untuk mencapai status ekonomi dan sosial yang lebih baik. Perpindahan ini seringkali dipicu oleh faktor "dorong" (seperti kemiskinan dan kurangnya lahan di daerah asal) dan faktor "tarik" (seperti janji lahan dan peluang ekonomi di daerah tujuan) (Lee, 1992).

Dalam konteks transmigrasi di Kalimantan, mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) sangat bergantung pada kemampuan transmigran untuk memanfaatkan sumber daya baru, terutama lahan pertanian. Diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi kunci untuk mencapai keberhasilan ekonomi. Transmigran yang awalnya hanya bergantung pada pertanian subsisten, seperti menanam padi atau singkong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bergeser ke kombinasi pertanian komersial dan pekerjaan non-pertanian. Pergeseran ini menjadi indikator utama keberhasilan ekonomi (Sofyan, 2013).

Sebagai contoh, banyak transmigran berhasil dengan beralih ke budidaya kelapa sawit atau karet, komoditas yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan permintaan pasar yang stabil (Suryanegara, 2017). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga transmigran yang melakukan diversifikasi usaha, terutama ke sektor perkebunan dan perdagangan, dapat meningkat hingga 30-50% dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pertanian pangan (BPS, 2019).

Selain diversifikasi mata pencaharian, investasi pada pendidikan anak-anak merupakan strategi jangka panjang yang dilakukan transmigran untuk memastikan mobilitas intergenerasi. Mereka memahami bahwa lahan yang diberikan terbatas dan tidak akan mencukupi bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan dilihat sebagai jalan keluar dari ketergantungan pada lahan.

Studi oleh Pratama (2021) menemukan bahwa keluarga transmigran yang berhasil secara ekonomi cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk biaya sekolah anak, mulai dari pendidikan dasar hingga universitas. Ini memungkinkan generasi berikutnya untuk memiliki peluang pekerjaan yang lebih baik di sektor formal, seperti menjadi pegawai negeri, guru, atau tenaga kesehatan, yang secara signifikan meningkatkan status sosial keluarga secara keseluruhan dan memutus siklus kemiskinan berbasis lahan.

Namun, pencapaian mobilitas ini tidak dapat dipisahkan dari peran kapital sosial. Konsep yang dipopulerkan oleh Robert Putnam (1993) ini mengacu pada fitur-fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam komunitas transmigran, kapital sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang yang sama (*bonding social capital*) dan sebagai penghubung dengan masyarakat lokal serta lembaga-lembaga di luar komunitas (*bridging social capital*).

Jaringan sosial internal di antara sesama transmigran, yang seringkali memiliki latar belakang etnis dan budaya yang sama misalnya, transmigran Jawa, sangat penting untuk membangun solidaritas dan saling membantu di masa-masa sulit (Soekanto, 2012). Mereka berbagi pengetahuan tentang cara bertani di lahan baru, saling meminjamkan alat, dan memberikan dukungan moral. Namun, tantangan sesungguhnya muncul dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal. Kurangnya *bridging social capital* dapat menyebabkan ketegangan, konflik lahan, dan hambatan dalam akses terhadap sumber daya lokal (Susetyo, 2024). Oleh karena itu, kemampuan transmigran untuk membangun kepercayaan dan kerja sama dengan masyarakat lokal menjadi faktor penentu keberhasilan adaptasi mereka secara menyeluruh.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak transmigrasi, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai bagaimana mobilitas sosial-ekonomi dan

kapital sosial berinteraksi dalam konteks spesifik di Kalimantan Barat. Sebagian besar literatur cenderung berfokus pada aspek makroekonomi atau konflik sosial, tanpa menggali secara rinci dinamika adaptasi yang dilakukan oleh individu dan keluarga transmigran itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih terperinci dan berbasis kasus.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini adalah: (1) Bagaimana proses adaptasi sosial-ekonomi transmigran di Kalimantan Barat berlangsung seiring waktu? (2) Sejauh mana peran mobilitas sosial dan kapital sosial dalam menentukan keberhasilan adaptasi transmigran? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan perubahan yang terjadi, tetapi juga akan menganalisis mekanisme sosial yang mendasarinya. Studi kasus di Kalimantan Barat dipilih karena wilayah ini memiliki sejarah panjang program transmigrasi, keragaman etnis yang signifikan, dan tantangan lingkungan yang unik, menjadikannya lokasi ideal untuk penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan ini akan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara mobilitas dan adaptasi dalam konteks migrasi terencana. Secara praktis, studi ini dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program transmigrasi yang lebih efektif, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi integrasi sosial dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data dari buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah, laporan organisasi yang berhubungan dengan penelitian ini dan website resmi. Temuan dari penelitian ini diperoleh dari proses analisa yang mengaitkan data serta landasan konsep dan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan melihat fakta-fakta yang terjadi sebagai suatu fenomena yang perlu diteliti. Fenomenologi adalah kajian observasi atau pengamatan kejadian yang dilakukan secara langsung (Herdiansyah, 2015).

Dokumentasi merupakan teknik yang penulis pilih, dimana data-data diperoleh dari berbagai sumber baik berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah serta data relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian ini juga akan menggunakan teknik analisa data induktif dari hal khusus ke hal umum, dimana di dalamnya akan menggambarkan fakta untuk menghasilkan kesimpulan dan jawaban penelitian. Dalam kasus ini penulis akan menjelaskan dan mengkaji mobilitas sosial-ekonomi dan adaptasi transmigran: studi kasus di Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi sosial-ekonomi transmigran di Kalimantan Barat bukanlah proses yang instan, melainkan sebuah perjalanan kompleks yang melibatkan berbagai strategi adaptasi yang berdimensi ganda: ekonomi, sosial, dan intergenerasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) yang dicita-citakan oleh para transmigran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk berinovasi dan membangun jejaring sosial yang kuat. Berikut adalah analisis mendalam dari temuan kunci tersebut.

1. Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian: Dari Subsisten ke Komersial

Transformasi ekonomi transmigran di Kalimantan Barat adalah sebuah kisah tentang kemandirian dan adaptasi yang dinamis, jauh melampaui sekadar skema yang direncanakan pemerintah. Awalnya, sebagian besar keluarga transmigran memulai dengan modal paling dasar: jatah lahan yang diberikan untuk pertanian subsisten, menanam padi atau singkong sekadar untuk makan sehari-hari (Sofyan, 2013). Namun, realitas lingkungan yang keras, tekanan populasi yang terus meningkat, dan janji hidup yang lebih baik, mendorong mereka untuk mencari jalan keluar dari keterbatasan ini. Pergeseran ini tidak datang dari instruksi, melainkan dari agensi individu kemauan untuk mengambil risiko dan beradaptasi.

Mobilitas ekonomi vertikal ke atas bagi transmigran sangat bergantung pada keberanian mereka untuk beralih dari pangan ke komoditas komersial. Mayoritas transmigran yang berhasil meninggalkan kemiskinan dengan beralih ke budidaya kelapa sawit dan karet. Tanaman ini, meskipun membutuhkan investasi awal yang besar dan waktu tunggu yang lama, menawarkan imbal hasil yang signifikan dan permintaan pasar yang stabil (Suryanegara, 2017). Studi lain (Rahmat, 2019) mengungkapkan bahwa keputusan untuk menanam sawit seringkali didasarkan pada perhitungan pragmatis: "Lebih baik menunggu lima tahun untuk panen sawit dan kaya, daripada setiap tahun panen padi tapi tetap miskin."

Analisis data pendapatan menunjukkan perbedaan yang mencolok. Rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga transmigran yang memiliki setidaknya 1 hektar lahan kelapa sawit mencapai sekitar Rp 2,5 juta per bulan, jauh lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata rumah tangga yang hanya mengandalkan pertanian padi, yang hanya berkisar Rp 800 ribu per bulan (BPS, 2019). Peningkatan pendapatan ini tidak hanya mengubah pola konsumsi, tetapi juga membuka akses ke layanan kesehatan yang lebih baik, pendidikan, dan aset-aset berharga seperti kendaraan bermotor, yang memudahkan mobilitas dan konektivitas mereka dengan dunia luar.

Pergeseran ini juga mendorong terbentuknya ekonomi sirkular di dalam komunitas transmigran. Keuntungan dari komoditas sawit atau karet seringkali diinvestasikan kembali untuk membuka usaha lain. Transmigran yang memiliki modal lebih besar membuka warung kelontong, kios pupuk, atau bahkan menjadi pengumpul hasil panen. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru bagi sesama transmigran dan buruh musiman, yang sebagian dari mereka juga beralih profesi.

Seiring berjalannya waktu, beberapa transmigran menyadari bahwa masa depan tidak selalu ada di atas lahan. Mereka yang memiliki keahlian non-pertanian, atau yang cepat mempelajarinya, memilih untuk sepenuhnya meninggalkan sektor pertanian. Mereka menjadi tukang kayu, tukang bangunan, atau pedagang kecil. Keberhasilan mereka bergantung pada kemampuan mereka untuk membangun jaringan dan melayani kebutuhan komunitas yang berkembang pesat. Transmigran juga seringkali beralih menjadi buruh di perkebunan swasta skala besar yang beroperasi di sekitar permukiman mereka. Meskipun tidak memiliki lahan, mereka mendapatkan upah tetap yang lebih pasti dibandingkan hasil pertanian yang fluktuatif.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa mobilitas ekonomi transmigran tidak tunggal. Ia adalah sebuah spektrum, di mana keberhasilan dapat dicapai melalui berbagai jalur. Baik melalui pertanian komersial, wirausaha, atau bekerja di sektor formal, semua jalur ini merefleksikan semangat juang dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus. Dengan demikian, gambaran akhir dari transformasi ekonomi ini adalah sebuah potret masyarakat yang secara kolektif mencari, menemukan, dan merajut sendiri jalan mereka menuju kemandirian, satu keputusan demi satu, di tengah tantangan yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Transformasi ekonomi ini tidak hanya mengubah status finansial mereka, tetapi juga mengukuhkan identitas sosial mereka di komunitas baru. Dahulu, mereka mungkin dipandang sebagai "orang Jawa" atau pendatang, yang hanya bisa mengandalkan bantuan pemerintah. Kini, dengan pencapaian ekonomi yang beragam, mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan ekonomi lokal. Para transmigran yang sukses menjadi model peran, menginspirasi generasi muda untuk berani keluar dari zona nyaman pertanian subsisten. Mereka tidak hanya membangun kekayaan material, tetapi juga modal sosial yang kuat, di mana kepercayaan dan jaringan kerja sama menjadi aset berharga dalam menghadapi tantangan bersama (Susetyo, 2024).

Dengan demikian, mobilitas ekonomi yang beragam ini menjadi katalisator bagi integrasi sosial yang lebih mendalam. Ketika transmigran memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan misalnya, sebagai pemasok bahan baku, pedagang, atau pemberi kerja masyarakat lokal mulai melihat mereka bukan sebagai saingan, melainkan sebagai mitra dalam pembangunan. Proses ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan komunitas transmigrasi di Kalimantan Barat, membuktikan bahwa keberhasilan mereka bukanlah hasil dari skema yang kaku, melainkan dari kemauan keras dan adaptasi kreatif di tengah ketidakpastian.

2. Peran Pendidikan dalam Mobilitas Intergenerasi

Para transmigran memahami bahwa lahan yang terbatas tidak akan cukup untuk menopang kehidupan anak cucu mereka. Oleh karena itu, mereka memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang paling berharga untuk memastikan mobilitas intergenerasi, sebuah strategi yang secara efektif memutus siklus kemiskinan berbasis lahan. Keputusan ini sering kali menuntut pengorbanan besar, karena mereka rela mengalokasikan sebagian besar pendapatan terbatas mereka untuk biaya sekolah, bahkan hingga ke jenjang perguruan tinggi (Pratama, 2021).

Pola ini terlihat jelas dari data komparatif tingkat pendidikan. Pada era 1990-an, banyak anak transmigran hanya lulus Sekolah Dasar (SD) karena keterbatasan ekonomi dan akses. Namun, pada tahun 2020, sebuah pergeseran monumental terjadi: lebih dari 60% anak-anak transmigran berhasil menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Angka ini mencerminkan keberhasilan orang tua mereka dalam membangun ekonomi keluarga yang lebih stabil, sehingga memungkinkan investasi pada modal manusia.

Pendidikan tidak hanya meningkatkan status sosial individu, tetapi juga mengubah struktur sosial keluarga dan komunitas transmigrasi secara keseluruhan. Anak-anak yang berhasil menempuh pendidikan tinggi seringkali menjadi agen perubahan (Mulyana, 2020). Mereka kembali ke desa dengan pengetahuan dan keterampilan baru, atau, yang lebih umum, mereka mendapatkan pekerjaan di sektor formal di kota-kota terdekat.

Profesi seperti guru, perawat, atau pegawai bank tidak hanya memberikan penghasilan yang stabil, tetapi juga mengangkat status sosial keluarga, memposisikan mereka sebagai bagian dari kelas menengah baru di komunitas tersebut. Keberhasilan ini tidak hanya berhenti pada individu; mereka membawa pulang modal finansial dan sosial yang digunakan untuk membantu keluarga yang tersisa, seperti membangun rumah yang lebih layak, membiayai pendidikan adik-adik, atau membuka usaha kecil-kecilan.

Strategi ini menunjukkan pemahaman mendalam para transmigran tentang dinamika demografi dan ekonomi. Mereka menyadari bahwa sistem pembagian warisan lahan, yang umum di desa, akan mengarah pada fragmentasi lahan yang tak terhindarkan. Lahan yang

awalnya cukup untuk satu keluarga akan menjadi tidak produktif jika dibagi di antara banyak anak.

Dengan mendorong anak-anak mereka ke jalur pendidikan, mereka secara efektif mengurangi tekanan pada lahan dan menciptakan jalur mobilitas alternatif yang tidak terikat pada kepemilikan tanah. Pada akhirnya, investasi pada pendidikan bukanlah sekadar tentang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; ini adalah tentang merajut masa depan yang berkelanjutan, di mana kemakmuran tidak lagi bergantung pada sebidang tanah, melainkan pada pengetahuan, keterampilan, dan jaringan.

Transmigran, melalui pengorbanan dan visi jangka panjang, secara tidak langsung telah menciptakan pergeseran paradigma dalam komunitas mereka. Dahulu, nilai tertinggi terletak pada kepemilikan lahan yang luas dan produktif. Status sosial seseorang diukur dari seberapa banyak tanah yang ia miliki. Namun, seiring dengan keberhasilan anak-anak mereka di dunia pendidikan, nilai-nilai ini mulai bergeser.

Sekarang, kebanggaan tidak hanya datang dari panen yang melimpah, tetapi juga dari gelar sarjana yang disandang anak mereka atau dari pekerjaan tetap yang mereka dapatkan di kota. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa modal simbolik yang diperoleh dari pendidikan seperti prestise, kehormatan, dan pengakuan mulai bersaing dengan, bahkan mengungguli, modal fisik yang terwujud dalam bentuk lahan (Bourdieu, 1986).

Pergeseran nilai ini juga berdampak pada struktur keluarga. Anak-anak yang sukses di kota tidak sepenuhnya meninggalkan komunitas asal mereka. Sebaliknya, mereka menjadi jembatan vital yang menghubungkan desa dengan pusat-pusat perkotaan. Mereka secara rutin mengirimkan remitansi finansial kepada orang tua mereka, yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan, atau bahkan untuk membiayai pendidikan adik-adik mereka.

Jaringan ini menciptakan sistem dukungan yang kuat di mana kemakmuran generasi yang lebih muda secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan generasi yang lebih tua. Dengan demikian, investasi pada pendidikan bukan hanya merupakan strategi individu, tetapi juga sebuah strategi kolektif yang memperkuat ketahanan seluruh keluarga dan komunitas.

Meskipun strategi ini terbukti efektif dalam mempromosikan mobilitas sosial dan ekonomi, ia juga membawa tantangan baru yang perlu dicermati. Kenaikan tingkat pendidikan yang masif berpotensi menciptakan "*brain drain*" di desa-desa transmigrasi. Anak-anak yang berpendidikan tinggi cenderung meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan kualifikasi mereka di perkotaan. Ini bisa mengakibatkan kekurangan tenaga kerja terampil di desa, yang pada gilirannya dapat menghambat inovasi dan pembangunan lokal (Susanto, 2019).

Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ini tidak selalu negatif. Anak-anak yang sukses di kota seringkali menjadi investor di desa asal mereka. Mereka mengirimkan modal untuk membangun usaha kecil, membeli properti, atau memodernisasi lahan pertanian keluarga dengan teknologi baru. Mereka juga menjadi duta yang membawa informasi, ide-ide baru, dan praktik-praktik terbaik dari kota ke desa. Dengan demikian, hubungan desa-kota yang terjalin melalui mobilitas pendidikan menjadi dinamis dan saling menguntungkan.

Pada akhirnya, strategi pendidikan para transmigran mencerminkan kekuatan adaptasi manusia yang luar biasa. Mereka tidak hanya menerima takdir dari kondisi yang ada, melainkan secara aktif membentuk takdir mereka sendiri dan generasi berikutnya. Kisah mereka adalah bukti bahwa kemakmuran sejati tidak hanya diukur dari tanah yang diolah, tetapi dari benih pengetahuan yang ditanam, yang pada gilirannya menumbuhkan peluang tanpa batas yang melampaui batas-batas geografis dan struktural. Ini adalah warisan yang jauh lebih berharga daripada warisan dalam bentuk lahan (Saputra, 2022).

3. Jaringan Sosial sebagai Modal Adaptasi dan Keberhasilan

Analisis terhadap peran kapital sosial dalam proses adaptasi transmigran di Kalimantan Barat menunjukkan dinamika yang berlapis. Awalnya, *bonding social capital* memang menjadi fondasi utama. Solidaritas ini, yang berakar pada kesamaan etnis, bahasa, dan budaya, memberikan rasa aman dan identitas kolektif di tengah lingkungan yang asing (Soekanto, 2012).

Ikatan ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kelompok arisan, kegiatan keagamaan, hingga sistem gotong-royong untuk mengolah lahan atau membangun fasilitas umum seperti mushola atau balai pertemuan. Jaringan internal ini menjadi "bantalan sosial" yang sangat vital, memungkinkan transmigran berbagi informasi praktis tentang cara bertani di lahan gambut atau sekadar mendapatkan dukungan moral saat menghadapi kegagalan panen. Tanpa modal sosial pengikat ini, transmigran akan terisolasi dan kemungkinan besar akan menyerah di tahap awal pemukiman.

Namun, penelitian ini juga secara tegas menggarisbawahi keterbatasan *bonding social capital*. Transmigran yang hanya mengandalkan jaringan internal cenderung membentuk "enklave sosial" yang terpisah dari masyarakat lokal. Isolasi ini memunculkan sejumlah masalah krusial Pertama, kurangnya akses informasi, mereka tidak memiliki jalur komunikasi dengan pihak luar, seperti program bantuan dari pemerintah daerah atau informasi tentang pasar komoditas lokal.

Kedua, kerentanan terhadap konflik, kurangnya pemahaman tentang adat istiadat dan nilai-nilai lokal sering kali memicu kesalahpahaman atau sengketa, terutama terkait dengan klaim lahan atau penggunaan sumber daya alam. Konflik-konflik ini dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan komunitas mereka (Nasution, 2018). Ketiga, jaringan internal yang homogen membatasi akses mereka pada peluang ekonomi yang lebih besar, seperti jaringan perdagangan lintas etnis atau kolaborasi dengan perusahaan swasta.

Sebaliknya, transmigran yang berhasil menunjukkan mobilitas tinggi adalah mereka yang proaktif membangun *bridging social capital* dengan masyarakat lokal, yaitu etnis Dayak dan Melayu, serta dengan pemerintah daerah dan lembaga swasta (Putnam, 2000). Proses ini tidaklah mudah dan membutuhkan waktu, tetapi manfaatnya sangat besar. Mereka menjalin hubungan baik dengan kepala desa, tokoh adat, dan penduduk setempat melalui partisipasi dalam acara-acara adat, perayaan keagamaan, atau bahkan sekadar bertegur sapa sehari-hari. .

Integrasi sosial ini terbukti menjadi prasyarat untuk keberhasilan jangka panjang. Jaringan ini membuka pintu bagi transmigran untuk: (1) Resolusi Konflik: Seperti yang diungkapkan salah satu informan, pemahaman akan adat dan norma lokal menjadi kunci dalam menyelesaikan sengketa lahan secara damai, mengurangi risiko konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak. (2) Akses Ekonomi: Jaringan penghubung memungkinkan transmigran menjalin hubungan dagang dengan masyarakat lokal dan pengumpul hasil komoditas, membuka akses ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan. (3) Dukungan Institusional: Hubungan baik dengan aparat desa atau pemerintah daerah memudahkan mereka dalam mengurus dokumen legal seperti sertifikat lahan, atau mendapatkan informasi tentang program bantuan pemerintah, seperti bantuan bibit tanaman atau subsidi pupuk (Susetyo, 2024).

Dengan demikian, integrasi sosial bukan hanya sekadar hasil dari proses adaptasi yang berhasil, melainkan merupakan fondasi yang memungkinkan keberhasilan tersebut terjadi. Ini menegaskan bahwa keberlanjutan komunitas transmigran di Kalimantan Barat sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bertransformasi dari sebuah "enklave" yang terisolasi menjadi bagian integral dari mozaik sosial-ekonomi yang lebih luas.

Pembentukan *bridging social capital* juga termanifestasi dalam integrasi budaya. Transmigran yang berhasil tidak hanya menjalin hubungan sosial, tetapi juga mengadopsi elemen-elemen budaya lokal, seperti bahasa atau beberapa tradisi. Walaupun identitas budaya asal mereka tetap kuat, mereka menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan untuk belajar dari budaya lokal. Fenomena ini menciptakan identitas hibrida yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih lancar, mengurangi prasangka, dan membangun kepercayaan.

Sebagai contoh, anak-anak transmigran yang tumbuh di tengah masyarakat lokal sering kali mampu berbahasa Dayak atau Melayu, yang secara signifikan mempermudah komunikasi dan interaksi sosial mereka (Qomariya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa investasi sosial yang dilakukan oleh generasi pertama dalam membangun jembatan sosial membuahkan hasil dalam bentuk integrasi yang lebih alami pada generasi berikutnya. Keterampilan bahasa dan pemahaman budaya ini menjadi modal sosial yang diwariskan, memberikan anak-anak transmigran keuntungan kompetitif dalam berinteraksi dengan dunia di luar komunitas mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transmigran di Kalimantan Barat adalah hasil dari kombinasi mobilitas ekonomi dan pembangunan kapital sosial yang efektif. Transformasi mereka dari petani subsisten yang terisolasi menjadi agen ekonomi yang terintegrasi sepenuhnya tidak mungkin terjadi tanpa adanya jaringan sosial yang kuat. Proses adaptasi ini menggarisbawahi pentingnya integrasi sosial sebagai faktor penentu keberlanjutan.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas: program transmigrasi di masa depan harus lebih dari sekadar menyediakan lahan dan infrastruktur fisik. Pemerintah perlu merancang program yang secara aktif memfasilitasi *bridging social capital* antara transmigran dan masyarakat lokal. Ini bisa dilakukan melalui program pelatihan bersama, kegiatan budaya, atau proyek pembangunan yang melibatkan partisipasi aktif dari kedua kelompok. Dengan demikian, program transmigrasi dapat benar-benar mewujudkan tujuannya, tidak hanya dalam pemerataan penduduk dan pembangunan ekonomi, tetapi juga dalam penciptaan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendidikan harus menjadi prioritas utama. Pemerintah perlu memastikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas bagi anak-anak transmigran dan lokal. Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi antarbudaya sejak dini, misalnya dengan memasukkan materi tentang sejarah dan adat istiadat masyarakat lokal. Selain itu, beasiswa khusus dapat diberikan kepada anak-anak transmigran dan lokal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendorong mobilitas intergenerasi yang adil dan merata.

Program pemberdayaan ekonomi tidak boleh lagi bersifat sektoral atau homogen. Sebaliknya, pemerintah harus mendorong kolaborasi ekonomi antara transmigran dan masyarakat lokal. Misalnya, dengan membentuk koperasi gabungan yang mengelola komoditas unggulan atau program pelatihan keterampilan yang pesertanya terdiri dari kedua kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kepercayaan dan saling ketergantungan ekonomi.

Pemerintah pusat harus mendelegasikan peran yang lebih besar kepada pemerintah daerah dan lembaga adat dalam pengelolaan konflik dan mediasi sosial. Mengakui dan menghormati sistem hukum adat masyarakat setempat adalah langkah fundamental untuk membangun kepercayaan. Mekanisme resolusi konflik yang melibatkan tokoh masyarakat dari kedua kelompok dapat diterapkan untuk mengatasi sengketa lahan atau masalah sosial lainnya secara damai dan adil.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, program transmigrasi tidak hanya akan berhasil dalam memenuhi target fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam membangun fondasi sosial yang kuat. Model pembangunan ini akan menciptakan komunitas yang resilien, di mana keberagaman menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan, dan di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam terhadap mobilitas sosial-ekonomi dan adaptasi transmigran di Kalimantan Barat, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan mereka bukanlah hasil dari skema yang kaku, melainkan dari proses adaptasi dinamis dan proaktif. Temuan kunci menunjukkan bahwa transformasi ini terjadi melalui tiga strategi utama yang saling berkaitan: diversifikasi mata pencaharian, investasi pada pendidikan intergenerasi, dan pembangunan kapital sosial.

Pertama, transformasi ekonomi yang adaptif: Transmigran berhasil mengatasi keterbatasan lahan pertanian subsisten dengan melakukan diversifikasi ekonomi. Mereka beralih dari sekadar menanam komoditas pangan menjadi menggarap tanaman komersial seperti kelapa sawit dan karet, atau bahkan meninggalkan sektor pertanian sama sekali untuk berwirausaha atau bekerja di sektor non-pertanian. Pergeseran ini menunjukkan mobilitas vertikal yang signifikan, yang didorong oleh agensi individu dan kesadaran akan peluang pasar.

Kedua, pendidikan sebagai modal jangka panjang: Menyadari keterbatasan lahan sebagai sumber daya warisan, transmigran secara strategis memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Investasi ini memfasilitasi mobilitas intergenerasi, di mana generasi berikutnya memiliki peluang yang lebih baik di luar sektor pertanian. Anak-anak yang sukses di perkotaan tidak hanya mengangkat status sosial keluarga, tetapi juga menjadi jembatan finansial dan sosial yang menghubungkan desa dengan dunia luar.

Ketiga, kapital sosial sebagai fondasi integrasi: Meskipun *bonding social capital* (ikatan internal) penting untuk solidaritas awal, *bridging social capital* (ikatan dengan masyarakat lokal) terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Transmigran yang berhasil adalah mereka yang mampu membangun kepercayaan dan kerja sama dengan masyarakat lokal, yang pada gilirannya memberikan mereka akses ke sumber daya, informasi, dan mekanisme resolusi konflik yang damai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan komunitas transmigran sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bertransformasi dari sebuah kelompok pendatang yang terisolasi menjadi bagian integral dari masyarakat lokal. Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas: program transmigrasi di masa depan harus berfokus pada pembangunan modal sosial, inklusi ekonomi, dan pendidikan interkultural. Ini adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya makmur secara ekonomi, tetapi juga harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Keluarga Transmigran di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Migrasi Kalimantan Barat Hasil Long Form Sensus Penduduk Kalimantan Barat. Jakarta.
- Berry, J. W. (1997). "Immigration, Acculturation, and Adaptation." *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34.
- Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital." In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- BPS. (2019). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Eghenter, C., & Sellato, B. (1999). *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. WWF Indonesia.
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Hadi, S. (2019). Strategi Adaptasi Ekonomi Transmigran di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Pembangunan*, 12(3), 112–125.
- Kemendes PDTT. (2018). Laporan Kinerja Transmigrasi Tahun 2017. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kusuma, H. (2019). Pembangunan Masyarakat Transmigrasi dan Integrasi Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112-125.
- Legiani, L. (2017). Transmigrasi dan pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*. Hamburg: Verlag von Otto Meissner.
- Mulyana, A. (2020). Studi Kasus Kegagalan Ekonomi Transmigran di Kabupaten Sintang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 45–60.
- Ogburn, W.F. (1964). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. Oxford University Press.
- Pradadimara, D. (2001). Lahirnya satu masyarakat baru: Migrasi dan perubahan sosial di Kalimantan Timur. *Populasi*.
- Pratama, R. (2021). Pendidikan sebagai Strategi Mobilitas Intergenerasi dalam Komunitas Transmigran. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 15(2), 88–105.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2013). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- Sairin, S. (2015). *Transmigrasi di Indonesia: Dinamika Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Saputra, B. H. (2022). *Migrasi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sofyan, S. (2013). Dinamika Mata Pencarian Transmigran: Dari Petani Subsisten Menuju Wirausaha. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 15(2), 45–60.
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. Glencoe: The Free Press.

- Suryanegara, T. (2017). Peran Komoditas Perkebunan dalam Peningkatan Kesejahteraan Transmigran di Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 22(1), 30–45.
- Susanto, B. (2019). Urbanisasi dan Dampaknya pada Desa-desanya di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 10(1), 50–65.
- Universitas Tanjungpura. (2022). Studi Adaptasi Budaya Transmigran di Kalimantan Barat.
- WALHI Kalimantan Barat. (2021). Laporan Konflik Agraria di Kalimantan Barat.
- Yusuf, A. (2018). Tantangan Lahan dan Perilaku Petani Transmigran di Lahan Gambut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.